

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER TOKOH PEREMPUAN DALAM
NOVEL RE: DAN PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN**

Birahmatika Zaidan Prassetio¹, Robert Rizki Yono², Ubaedillah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhadi Setiabudi

Alamat e-mail : 1Birahmatikazaidanprassetio@gmail.com,

2Robertrizkiyono@umus.ac.id, 3Ubaedillah2@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of gender injustice and the types of struggles of female characters in the novel *Re: and Women* by Maman Suherman. This research uses a liberal feminist approach with a qualitative descriptive method. Data is collected from quotations that represent injustice and women's struggles in the novel. The results of the study show that female characters experience gender injustice in various forms, such as marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload. This injustice arises from a patriarchal social structure that places women in a socially, economically, and psychologically weak position. However, the female characters in this novel also demonstrate various forms of resistance and struggle, particularly in the fields of education, economy, and freedom of expression. Through these struggles, they seek to liberate themselves from structural domination and demand their rights as.*

Keywords: Gender Injustice, Feminisme Liberal, Novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan jenis-jenis perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme liberal dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari kutipan-kutipan yang merepresentasikan ketidakadilan dan perjuangan perempuan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Ketidakadilan ini lahir dari struktur sosial patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi lemah secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Namun, tokoh perempuan dalam novel ini juga menunjukkan berbagai bentuk perlawanan dan perjuangan, khususnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kebebasan menyuarakan pendapat. Melalui perjuangan tersebut, mereka berusaha membebaskan diri dari dominasi struktural dan menuntut hak-haknya sebagai individu yang setara. Penelitian ini menegaskan bahwa novel *Re: dan Perempuan* bukan hanya karya sastra, tetapi juga media kritik sosial terhadap ketimpangan gender dalam masyarakat.

Kata Kunci: Ketidakadilan Gender, Feminisme Liberal, Novel

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang diungkapkan melalui bahasa yang imajinatif, bermakna, dan mengandung nilai-nilai estetis. Karya sastra lahir dari hasil pemikiran mendalam seorang penulis terhadap berbagai pengalaman dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Menurut Yono, (2020) bahwa karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang memiliki maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa panjang yang bertujuan menyampaikan cerita fiksi secara utuh dan mendalam. Novel memiliki peranan yang sangat penting dalam merefleksikan kondisi sosial masyarakat. Menurut Yono, (2022) bahwa novel merupakan hasil dari proses perenungan mendalam penulis terhadap fenomena kehidupan yang ia amati dan alami. Novel tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas, tetapi juga menjadi alat kritik yang mampu menyoroiti berbagai masalah,

termasuk ketidakadilan gender yang menjadi tantangan besar dalam masyarakat patriarki seperti Indonesia.

Gender merupakan suatu konsep yang mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam peran, tanggung jawab, perilaku sosial, serta posisi mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Menurut Eniwati, (2014:16) bahwa gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi sosial budaya. Misalnya, laki-laki diasosiasikan dengan sifat kuat, berani, serta ketangguhan dalam bekerja, sehingga sering dikaitkan dengan peran di ruang publik. Sementara itu, perempuan lebih sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, anggun, dan penuh perhatian yang kemudian menempatkan mereka dalam peran-peran domestik.

Ketidakadilan gender merupakan suatu kondisi di mana terdapat ketimpangan hak, kesempatan, serta perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut

Menurut Fakih, (2013:12) bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan antara lain marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), dan beban kerja. Dalam hal ini, perempuan sering kali menjadi pihak yang rentan mengalami ketidakadilan tersebut, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam ruang publik.

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2023, tercatat sebanyak 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan. Dari jumlah kasus tersebut sebanyak 284.741 kasus terjadi di ranah personal atau lingkungan keluarga, 4.182 kasus terjadi di ranah publik yang mencakup kekerasan yang dialami perempuan di tempat kerja, 188 kasus yang terjadi di ranah negara yang mencerminkan bentuk kekerasan struktural yang dilakukan oleh aparat atau institusi pemerintahan terhadap perempuan. Jumlah kasus ini menunjukkan bahwa perempuan masih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, seperti

fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi.

Salah satu novel yang mengangkat isu ketidakadilan gender adalah novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Melalui novel ini, Maman Suherman dengan tajam menggambarkan realitas pahit yang dihadapi perempuan akibat diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki serta kekerasan yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Novel ini menggambarkan bagaimana tokoh perempuan harus menghadapi konflik internal yang mendalam, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan keluarganya.

Feminisme liberal merupakan salah satu aliran dalam gerakan feminisme yang menekankan pada kesetaraan hak dan kebebasan individu antara laki-laki dan perempuan. Menurut Fitriani et al., (2018) bahwa feminisme liberal merupakan suatu pandangan yang menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan penuh dan individual. Oleh karena itu, feminisme liberal merupakan gerakan yang bertujuan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang adil antara laki-laki maupun perempuan memiliki

kebebasan dan kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal tanpa adanya diskriminasi.

Perjuangan perempuan untuk melawan ketidakadilan gender ini muncul sebagai bentuk kesadaran atas ketidakadilan gender yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam struktur sosial. Menurut Tasiana et., (2022) bahwa perjuangan perempuan mencakup tiga bidang utama, seperti di bidang pendidikan, ekonomi, dan menyuarakan pendapatnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Masalah tersebut antara lain akibat perbedaan gender yang membedakan peran, tanggung jawab, perilaku sosial, serta posisi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Perjuangan tokoh perempuan tersebut merupakan reaksi atas ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan sebagai kaum yang tertindas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk

ketidakadilan gender dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman dan (2) mendeskripsikan jenis-jenis perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi atau melawan ketidakadilan gender dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dengan perspektif feminisme liberal untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan jenis-jenis perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Menurut Wahono et al., (2015) bahwa pendekatan feminisme merupakan pendekatan yang menekankan pada penelitian tentang perempuan yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan, menguraikan, dan menafsirkan data secara mendalam melalui penyajian narasi berbasis kata-kata. Data dan sumber data penelitian ini terdiri dari kutipan-

kutipan kata dan kalimat yang menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan jenis-jenis perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yang melakukan pembacaan intensif terhadap novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman untuk memahami secara menyeluruh masalah yang terkait dengan tokoh perempuan, mengidentifikasi tokoh dan menandai kutipan-kutipan kata yang relevan dengan ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh perempuan, mengumpulkan data-data dari sumber tertulis dan selanjutnya dilakukan pembacaan dengan seksama lalu dipilih yang relevan sebagai data yang akan dianalisis. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang membaca keseluruhan novel untuk memahami cerita dan konflik yang terjadi, menentukan fokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan jenis-jenis perjuangan tokoh perempuan, menandai bagian teks yang relevan seperti narasi dan dialog tokoh, mengelompokkan data

berdasarkan kategori bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan jenis-jenis perjuangan tokoh perempuan, menganalisis data sesuai kategori, dan menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang menindas suatu gender akibat konstruksi sosial dan budaya yang membedakan peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Menurut Fakhri, (2013:12) bahwa ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Hal tersebut selaras dengan Chotban & Kasim, (2020) bahwa ketidakadilan gender adalah istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan perlakuan yang berbeda terhadap gender (*gender differences*).

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses sosial, politik, dan ekonomi yang

menyebabkan individu maupun sekelompok orang tersisihkan atau disingkirkan dari akses terhadap sumber daya, kekuasaan, partisipasi, dan kesempatan yang seharusnya dapat mereka miliki dalam berbagai kehidupan. Menurut Derana, (2016) bahwa marginalisasi adalah proses yang memiskinkan kaum perempuan, sehingga perempuan tidak bisa bertindak, berekspresi, sebab peran perempuan disingkirkan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Untuk jasa seksual, tarif mereka Rp 325.000 – 360.000 per jam. Dari nilai tersebut, bagian mereka hanya sekitar Rp 90.000. Selebihnya untuk biaya macam-macam.” (Re: dan Perempuan, hlm 134)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh mengalami eksploitasi serta peminggiran secara ekonomi. Re: digambarkan sebagai individu yang dijadikan alat untuk memperoleh keuntungan oleh pihak-pihak yang memiliki kuasa. Tokoh Re: tidak memiliki kekuasaan atas pendapatannya sendiri, sebab seluruh hasil kerjanya dikendalikan dan ditetapkan oleh sosok yang berkuasa, yaitu Mami Lani.

“Setelah kepergian aki, keluarga Aki mulai jarang bersilahturahmi ke rumah. Bahkan, ada yang berusaha

mempertanyakan hak waris atas segala harta peninggalan Aki, termasuk rumah yang ditempati Nini, Mamah, dan Re: Nini, yang berasal dari keluarga biasa, bukan keturunan ningrat mulai terongrong perasaannya. Ibu Re: menyebut kejadian itu sebagai teror dari keluarga Aki yang gila harta dan merasa derajatnya lebih tinggi dari Nini.” (Re: dan Perempuan, hlm 65)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Nini mengalami pengabaian atas hak-haknya sebagai istri Aki yang disebabkan oleh ketimpangan hubungan kuasa dalam lingkup keluarga besar. Nini sebagai perempuan dari latar belakang sosial biasa, dipinggirkan oleh keluarga suaminya sendiri yang menganggap dirinya tidak sepadan secara status. Sikap diskriminatif ini merupakan wujud dari marginalisasi berbasis gender dan kelas sosial yang menghambat perempuan untuk memperoleh hak waris dan pengakuan dalam struktur keluarga patriarkal.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan dalam posisi yang dianggap lebih rendah, tidak penting, dan kurang berpengaruh dibandingkan laki-laki.

Menurut Baso, (2021) bahwa subordinasi sebagai ketidakadilan, diartikan sebagai sikap yang memandang rendah terhadap kaum perempuan dan menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Aki yang mendadak pulang justru murka begitu tahu aksi sang paraji. Ia damprat Nini habis-habisan. Rupanya, diam-diam Aki merindukan kehadiran cucu dari anak semata wayangnya. Aki tak mau bayi itu digugurkan kendati tidak jelas siapa ayahnya, dan Nini pun harus patuh. Seperti kebiasaan di kalangan keluarga ningrat, perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang “difatwakan” suaminya. Meskipun marah dan tidak setuju, Nini hanya bisa menerima apapun keputusan Aki.” (Re: dan Perempuan, hlm 64)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi yang dialami oleh Nini dalam struktur keluarga patriarki. Dalam situasi tersebut, Nini tidak memiliki kekuasaan penuh untuk mengambil keputusan terkait kehamilan cucunya. Meskipun Nini merasa tidak setuju, Nini dipaksa untuk mematuhi keputusan Aki sebagai suaminya yang memegang kendali penuh atas keputusan dalam rumah tangganya.

“Selulus SMA, ibu Re: ikut membantu nenek mengurus rumah

tangga dan hasil pertanian. Itu sebabnya dibanding perempuan seusianya, ibu Re: tergolong telat nikah.” (Re: dan Perempuan, hlm 63)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana subordinasi terhadap perempuan terjadi dalam lingkup domestik, khususnya melalui penempatan perempuan dalam peran tradisional yang dianggap sebagai kewajiban utama perempuan. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ibu Re: dituntut untuk terlibat dalam pekerjaan domestik dan mengelola pertanian milik keluarga tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri maupun menentukan arah hidup sesuai kehendaknya.

c. Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan atau anggapan tertentu terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti jenis kelamin dan status sosial. Menurut Endriawati & Sulistyorini (2024) bahwa stereotipe atau pelabelan merupakan pencitraan dan penggambaran kepada seseorang atau suatu kelompok yang disebabkan oleh persepsi atau anggapan negatif. Stereotipe terjadi akibat persepsi yang telah dibentuk oleh budaya patriarki, norma sosial, dan kepercayaan yang

berkembang dalam masyarakat. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Di harian yang satu lagi beritanya jadi headline dengan judul lebih bombastis: “Pelacur Temui Ajalnya dengan sangat Mengenaskan. Ditabrak Mobil, Tubuhnya Terseret, Darah dan Otaknya Berceceran!” (Re: dan Perempuan, hlm 16)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Sinta menjadi korban dari pelabelan negatif yang dilekatkan oleh media dan masyarakat terhadap perempuan yang dianggap melanggar norma sosial. Berita tentang kematian Sinta tidak hanya berfokus pada penyampaian kronologi peristiwa, tetapi turut memuat pelabelan yang merendahkan dengan menyebutnya sebagai "pelacur" serta menggambarkan kematiannya secara berlebihan dan dramatis.

“Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora. Tubuhnya Penuh Sayatan” (Re: dan Perempuan, hlm 124)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Re: mengalami pelabelan negatif yang dilekatkan oleh media akibat dari pekerjaannya yang selama ini dianggap melanggar norma sosial. Narasi dalam berita tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melabeli Re: dengan istilah “pelacur” yang merendahkan martabat

dan tidak mempertimbangkan sisi kemanusiaan Re:.

d. Kekerasan

Kekerasan adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menyakiti, merugikan, dan menimbulkan penderitaan terhadap orang lain, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Menurut Munandar, (2019) bahwa kekerasan diartikan sebagai suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki posisi kuat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang memiliki posisi lemah, sehingga dari tindakan tersebut dapat menimbulkan penderitaan terhadap objek. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Nita yang mati ditikam di Tanah Abang. Lalu, Yuni yang pipinya di cutter orang di parkir hotel di Cikini.” (Re: dan Perempuan, hlm 32)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk kekerasan fisik terhadap tokoh Nita dan Yuni. Nita menjadi korban penikaman yang berujung pada kematian, sementara Yuni mengalami luka serius setelah wajahnya disayat dengan cutter.

“Ternyata Re: salah duga. Setelah kedua tangan dan kaki Re: terikat, sang artis memperlakukannya dengan kasar. Mencengkeram, mecakar, bahkan mengigit sekujur tubuhnya, termasuk di daerah putting.” (Re: dan Perempuan, hlm 76)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Re: mengalami bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelanggannya sendiri. Setelah kedua tangan dan kaki Re: terikat, pelaku yang merupakan pelanggannya sendiri memperlakukan tubuh Re: secara brutal dan tidak manusiawi, termasuk dengan tindakan mencengkeram, mecakar bahkan mengigit bagian tubuh sensitifnya.

e. Beban Kerja

Beban kerja merujuk pada situasi perempuan yang dituntut untuk menjalankan dua peran secara bersamaan, seperti melakukan tugas-tugas rumah tangga dan menjalani pekerjaan di luar rumah yang bersifat produktif atau menghasilkan pendapatan. Menurut Kurniawati & Rochma, (2016) bahwa beban kerja perempuan muncul ketika perempuan menjalankan fungsi domestik dan publik secara bersamaan, tetapi fungsi domestik tetap dianggap

sebagai tanggung jawab utamanya, walaupun ia juga bekerja di luar rumah. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Bila tidak berhalangan, Sekar selalu shalat tahajud tengah malam, tidur lagi, lalu bangun untuk shalat subuh dan menyiapkan sarapan kami sekeluarga, sebelum pagi-pagi berangkat mengajar.” (Re: dan Perempuan, hlm 222)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya beban kerja yang dialami oleh tokoh Sekar. Setelah menikah, Sekar memiliki tanggung jawab untuk menjalankan peran domestik, seperti menyiapkan sarapan dan mengurus semua kebutuhan keluarganya. Di sisi lain, ia juga menjalani pekerjaannya sebagai guru.

“Re: pernah menumpahkan perasaannya, bahwa kebahagiaan dan masa depan Melur adalah segalanya. Ia rela berdiri menggigil kedinginan seseorang di bawah deras hujan, agar air matanya tak terlihat siapa pun. Rela sakit, demi sehat dan bahagianya Melur.” (Re: dan Perempuan, hlm 175)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya beban kerja yang dialami tokoh Re:. Re: tidak hanya berperan sebagai ibu yang bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan anaknya, tetapi juga sebagai pencari nafkah

tunggal yang rela mengorbankan kenyamanan, kesehatan, bahkan perasaannya sendiri demi kebahagiaan anaknya.

2. Jenis-jenis Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Re: dan Perempuan Karya Maman Suherman*

Perjuangan perempuan dalam menghapus sistem dan struktur budaya patriarki merupakan upaya mereka untuk memperoleh hak yang sejajar dengan laki-laki. Menurut Kania, (2015) bahwa perjuangan perempuan untuk menghapus ketidakadilan gender bukanlah upaya untuk menyaingi atau menyingkirkan laki-laki, melainkan perjuangan melawan sistem dan struktur sosial yang menciptakan ketimpangan tersebut. Perjuangan perempuan bukan semata tentang menuntut kesamaan, tetapi lebih kepada membangun sistem sosial yang adil dan setara.

a. Perjuangan Pendidikan

Peran perempuan dalam memperjuangkan hak atas pendidikan merupakan bentuk usaha untuk memperoleh dan mempertahankan

akses yang setara terhadap layanan pendidikan yang layak, bermutu, dan adil bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi mereka yang terpinggirkan akibat hambatan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Perjuangan ini tidak hanya terbatas pada keterlibatan perempuan sebagai pelajar, namun mencakup peran mereka sebagai pendidikan dan penggerak perubahan sosial. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Re: tampak begitu bersemangat. Pagi ini kami ingin menengok buah hatinya yang mulai bersekolah. Usianya belum genap empat tahun. Tapi karena terus merengek minta sekolah seperti anak-anak tetangga yang usianya lebih tua satu-dua tahun darinya, ia pun dimasukkan ke TK kecil.” (Re: dan Perempuan, hlm 116)

Kutipan tersebut menunjukkan perjuangan tokoh Re: dalam mengakses pendidikan yang layak, meskipun dalam situasi ekonomi dan sosial yang tidak mudah. Tindakan yang dilakukan oleh Re: memasukkan anaknya ke TK meskipun usianya belum genap empat tahun menunjukkan bentuk kasih sayang dan perjuangan seorang ibu yang ingin memberikan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan.

“Saya masih mau belajar lagi,” begitu alasan Melur setiap kutanya kapan kembali ke Indonesia. “Pada waktunya, saya pasti pulang. Saya masih cinta Indonesia, kok, Om.” (Re: dan Perempuan, hlm 204)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk perjuangan tokoh Melur dalam memperjuangkan haknya atas pendidikan yang layak dan setara. Keinginan Melur untuk terus belajar meskipun berada jauh di tanah air, menunjukkan bahwa Melur memahami pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membangun masa depan yang lebih baik.

“MASUK SMA, Re: mulai merasa hidupnya lebih ceria. Berkat koneksi dan uang neneknya, Re: bisa diterima di SMA favorit se-kabupaten. Kebanyakan murid di sana adalah para bintang kelas datang dari keluarga terpandang, anak keluarga menak atau pejabat setempat.” (Re: dan Perempuan, hlm 68)

Kutipan tersebut menunjukkan perjuangan tokoh Nini dalam memperjuangkan hak pendidikan cucunya. Dalam kondisi sosial yang penuh batasan terhadap perempuan, Nini menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya, baik secara relasi maupun ekonomi untuk memastikan Re: dapat melanjutkan pendidikan di SMA terbaik di kabupatennya.

b. Perjuangan di Bidang Ekonomi

Perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi merupakan upaya penting dari gerakan kesetaraan gender yang bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan memiliki hak, akses, dan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam bidang ekonomi. Menurut Octavia, (2024) bahwa perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi mencakup hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, akses terhadap pengembangan karier, serta perlindungan hukum dan keamanan dalam lingkungan kerja. Perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi lahir dari kesadaran akan ketidakadilan struktural yang menempatkan mereka pada posisi subordinat. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Lulus kuliah, ia sempat bekerja di satu lembaga riset dan kajian ekonomi, seraya berjuang mencari peluang melanjutkan kuliah.” (Re: dan Perempuan, hlm 203)

Kutipan tersebut menunjukkan perjuangan tokoh Melur dalam meraih kemandirian ekonomi dan pengembangan karier yang merupakan bagian dari perjuangan kesetaraan gender dalam bidang

ekonomi. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya, Melur memilih untuk segera memasuki dunia kerja dengan bergabung di lembaga riset dan kajian ekonomi yang menuntut kapasitas intelektual dan profesional yang tinggi.

c. Perjuangan Menyuarakan Pendapat

Perjuangan menyuarakan pendapat adalah bentuk usaha individu atau kelompok untuk mengemukakan ide, pemikiran, keputusan, pandangan, atau aspirasi mereka secara terbuka, meskipun dihadapkan pada tantangan, penolakan, atau tekanan dari pihak lain terutama dalam situasi yang tidak mendukung kebebasan berpendapat. Menurut Bakhtiar et al., (2020) bahwa kebebasan menyuarakan pendapat adalah hak dasar setiap individu yang telah melekat sejak lahir dan dijamin oleh konstitusi. Perjuangan ini merupakan upaya dalam melawan ketidakadilan gender yang selama ini membungkam suara perempuan diberbagai ruang kehidupan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Memangnya vagina saya ini milik umum? Milik Negara? Gratis buat

pejabat?” (Re: dan Perempuan, hlm 237)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk keberanian tokoh Re: dalam menyuarakan pendapatnya secara lantang mengenai hak atas tubuhnya serta penolakan terhadap segala bentuk eksploitasi seksual, khususnya yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa.

“Ibuku tidak salah!!! Laki-laki yang menghamilinya dan tidak bertanggung jawab itulah yang salah!!! Ibuku yang mau melahirkanku dan tidak menggugurkanku dari kandungannya tidak salah!!! Dia sangat baik dan bertanggung jawab!!!” (Re: dan Perempuan, hlm 280)

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian tokoh Melur dalam menyampaikan pendapatnya sebagai bentuk pembelaan terhadap kehormatan dan martabat ibunya yang kerap mendapatkan stigma negatif dari masyarakat akibat kehamilan di luar pernikahan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman merepresentasikan ketidakadilan gender yang dialami

tokoh-tokoh perempuan dalam berbagai bentuk. Ketidakadilan gender tersebut tercermin dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang semuanya menggambarkan bagaimana perempuan berada dalam posisi yang terpinggirkan baik secara sosial, ekonomi, maupun psikologis. Melalui pendekatan feminisme liberal, penelitian ini menemukan bahwa ketidakadilan gender yang terjadi disebabkan oleh struktur sosial patriarki yang menempatkan perempuan sebagai manusia yang lemah dan tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri.

Novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman juga merepresentasikan berbagai jenis-jenis perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Perjuangan tersebut tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu pendidikan, ekonomi, dan kebebasan dalam menyuarakan pendapat. Dalam bidang pendidikan, tokoh Re:, Melur, dan Nini berusaha memberikan dan memperoleh akses pendidikan yang layak meskipun dihadapkan pada keterbatasan

ekonomi dan sosial. Dalam ranah ekonomi, perjuangan tokoh Melur menjadi simbol kemandirian perempuan yang mampu menembus batas struktural untuk meraih keberhasilan karier. Sementara itu, dalam menyuarakan pendapat, Re: dan Melur menampilkan keberanian untuk mengungkap kebenaran, membela martabat, dan melawan eksploitasi serta kekerasan yang dilakukan oleh sistem patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Yono, R. R., & Mulyono, T. (2020). Nilai Religius dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 1(02), 12-18.
- Yono, R. R. (2022). Budaya Jawa dalam novel Kerling si Janda karya Taufiqurrahman Al-Azizy (Kajian Antropologi Sastra). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 251-260.
- Eniwati Khaidir, Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan,

- (Pekanbaru:LPPM UIN Suska Riau, 2014) hlm 16.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fitriani, N., Uum, Q., Sumartini. (2018). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 7 No 1 .
- Kania, D. (2015). Hak asasi perempuan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 12(4), 716-734.
- Tasiana, C., Martono, M., & Wartuningsih, A. (2022). *Perjuangan perempuan dalam novel Batas karya Akmal Nasery Basral (Kajian Feminisme)*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(3), 1–8.
- Wahono, D. Y. C., Nas Haryati, S., & Sumartini, S. S. (2015). Pengaruh Kekuasaan Laki-Laki Terhadap Perempuan dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1).
- Chotban, S., & Kasim, A. (2020). Konsep Ketidakadilan Gender Perspektif Hukum Islam. *Al-Risalah*, 20(1), 28-42.
- Derana, G. T. (2016). Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel tarian bumi karya oka rusmini. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 166-171.
- Endriawati, R. A., & Sulistyorini, D. (2024). Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 27-38.
- Baso, B. S. (2021). Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado. *Jurnal Dieksis ID*, 1(2), 47-53.
- Kurniawati, E. R. (2016). *Gender dan Pemberdayaan Perempuan*. Surabaya: LKiS.

Octavia, A. A. (2024). *Kesetaraan gender dalam bidang ekonomi di Kabupaten Kutai Timur* (Tesis Magister, Universitas Mulawarman).

Bakhtiar, N. Y., Husen, L. O., & Rinaldy Bima, M. (2020). Pemenuhan Hak Kebebasan Berpendapat Berdasarkan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1999 Tentang Kemerdekaan Berpendapat Di Muka Umum. *Pemenuhan Hak Kebebasan Berpendapat Berdasarkan Undang Undang Nomor 9 Tahun 1999 Tentang Kemerdekaan Berpendapat Di Muka Umum*, 1(1), 1-18.